

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan suatu benda atau manusia yang menjadi pusat perhatian dan menjadi tujuan dalam penelitian, atau yang akan ditelaah dalam suatu kegiatan penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka objek dalam penelitian ini meliputi variabel laten endogen adalah intensi penggunaan bank digital syariah (BI), lalu variabel laten eksogen terdiri dari empat variabel, yaitu ekspektasi kinerja (PE), ekspektasi upaya (EE), faktor sosial (SI) dan kepercayaan (TR). Kemudian dalam penelitian ini menggunakan jenis kelamin dan pendapatan sebagai variabel moderator. Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat muslim yang termasuk ke dalam generasi milenial.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah rangkaian dalam melakukan investigasi ilmiah mengenai suatu masalah, yang disusun secara baik yang pada akhirnya membentuk suatu kesimpulan yang didasarkan pada data yang terpercaya (Ferdinand, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-kausalitas.

Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menemukan sebuah konsep baru dalam menjawab suatu permasalahan yang dilakukan dengan mengembangkan serta menguji terlebih dahulu hipotesis secara kuantitatif yang pada akhirnya membentuk sebuah temuan akhir berupa hipotesis yang sudah teruji (Ferdinand, 2014).

Pendekatan deskriptif adalah menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara lebih detail dengan tujuan memberikan gambaran yang akurat mengenai mekanisme sebuah proses (Priyono, 2014). Dalam penelitian ini pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum intensi penggunaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian kausalitas yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya (Ferdinand, 2014). Dalam penelitian ini penelitian kausalitas digunakan untuk

menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel ekspektasi kinerja (PE), ekspektasi upaya (EE), faktor sosial (SI), dan kepercayaan (TR) terhadap intensi menggunakan bank digital syariah (BI) yang dimoderatori oleh jenis kelamin dan pendapatan.

3.3 Desain Penelitian

Sukardi dalam Siyoto & Sodik (2015) menyampaikan bahwa yang dimaksud desain penelitian merupakan prosedur yang menggambarkan secara jelas mengenai hubungan antar variabel yang mencakup proses pengumpulan data sampai dengan analisis data. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanatori, karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel laten eksogen dan variabel laten endogen melalui pengujian hipotesis. Langkah-langkah dalam desain penelitian ini meliputi definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknis analisis data.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah bentuk operasional dari variabel yang digunakan, meliputi pengertian konsep, indikator, skala atau alat ukur yang digunakan dan penilaian terhadap alat ukur tersebut (Ferdinand, 2014). Definisi variabel yang akan dijelaskan dalam bagian ini meliputi ekspektasi kinerja (PE), ekspektasi upaya (EE), faktor sosial (SI), dan kepercayaan (TR) sebagai variabel laten eksogen serta intensi atau niat penggunaan (BI) sebagai variabel laten endogen. Berikut adalah penjelasan operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1

Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Label	Ukuran	Skala
1	Ekspektasi Kinerja (<i>Performance Expectancy</i>) Bank Digital Syariah. Adalah harapan individu bahwa dengan menggunakan bank	Harapan kegunaan dalam bertransaksi	PE1	Harapan calon pengguna bank digital syariah dalam melakukan transaksi secara digital	Interval

	digital syariah dapat memberikan manfaat, kenyamanan yang lebih baik dan lebih efektif untuk meningkatkan kinerja dalam bertransaksi secara digital (Esawe, 2022; Venkatesh et al., 2003).	Harapan penyelesaian transaksi yang lebih cepat	PE2	Harapan calon pengguna bank digital syariah untuk penyelesaian transaksi digital yang lebih cepat	
		Harapan peningkatan produktivitas bertransaksi	PE3	Harapan meningkatnya produktivitas dalam bertransaksi secara digital dengan menggunakan bank digital syariah	
		Harapan peningkatan efektivitas bertransaksi	PE4	Harapan meningkatnya efektivitas dalam bertransaksi secara digital dengan menggunakan bank digital syariah	
		Referensi indikator: Esawe, (2022) dan Rahim et al., (2022)			
2	Ekspektasi Upaya (<i>Effort Expectancy</i>) Bank Digital Syariah. Adalah harapan terkait tingkat kemudahan dalam menggunakan bank digital syariah (Mohd Thas Thaker et al., 2022; Venkatesh et al., 2003; Wahyuningsih et al., 2019).	Harapan kemudahan dan kejelasan interaksi dengan sistem bank digital syariah	EE1	Harapan kemudahan dan kejelasan interaksi calon pengguna dengan sistem bank digital syariah	Interval
		Harapan kemudahan penggunaan sistem	EE2	Harapan kemudahan penggunaan sistem bank digital syariah	
		Harapan alur penggunaan yang mudah untuk dipelajari	EE3	Harapan kemudahan dalam mempelajari alur penggunaan bank digital syariah	
		Referensi indikator: Kasri & Yuniar (2021) dan Venkatesh et al., (2003)			
3	Faktor sosial (<i>Social Influence</i>) Penggunaan Bank Digital Syariah. Adalah keyakinan individu untuk menggunakan bank	Orang lain yang memengaruhi perilaku seorang individu	SI1	Keterpengaruhannya dari orang lain yang memengaruhi perilakunya untuk menggunakan bank digital syariah	Interval

	digital syariah yang dipengaruhi oleh orang lain yang penting baginya (Parayil Iqbal et al., 2022; Venkatesh et al., 2003).	Pentingnya orang lain bagi seorang individu	SI2	Keterpengaruhannya calon pengguna dari orang lain yang penting baginya untuk menggunakan bank digital syariah	
		Berharganya pendapat orang lain	SI3	Keterpengaruhannya calon pengguna yang didasarkan kepada pendapat atau rekomendasi orang lain yang telah menggunakan bank digital syariah	
		Referensi indikator: Venkatesh et al., (2003) dan Giovanis et al., (2018)			
4	Kepercayaan (Trust) Layanan Bank Digital Syariah. Adalah ketersediaan yang diikuti oleh keyakinan seseorang untuk menggunakan layanan bank digital syariah sebagai sarana untuk bertransaksi secara digital sesuai dengan nilai-nilai syariah (Cheng & Lin, 2023; Juliana et al., 2023).	Kepercayaan kompetensi penanganan keluhan	TR1	Keyakinan dan kepercayaan calon pengguna terhadap keterampilan dan kemampuan bank digital syariah dalam mengelola serta mengatasi keluhan calon pengguna	Interval
		Kepercayaan integritas	TR2	Keyakinan dan kepercayaan calon pengguna bahwa bank digital syariah akan memberikan layanan sesuai dengan nilai-nilai syariah	
		Kepercayaan prediktabilitas	TR3	Keyakinan dan kepercayaan calon pengguna terhadap kemampuan bank digital syariah dalam memprediksi keamanan di masa depan	
		Referensi indikator: Namahoot & Laohavichien, (2018) dan Rosmayani & Mardhatillah, (2020)			

5	Intensi (<i>Behavioral Intention</i>) Penggunaan Bank Digital Syariah. Adalah keinginan seseorang untuk menggunakan layanan bank digital syariah untuk memenuhi harapannya dalam bertransaksi secara digital (Solberg Söilen & Benhayoun, 2022; Venkatesh et al., 2003).	Berencana untuk menggunakan	BI1	Calon pengguna memiliki rencana untuk menggunakan bank digital syariah di masa depan	Interval
		Merekomendasikan kepada orang lain	BI2	Calon pengguna akan merekomendasikan bank digital syariah kepada orang lain	
		Memiliki akses untuk menggunakan bank digital syariah	BI3	Calon pengguna memiliki akses untuk menggunakan bank digital syariah	
		Referensi indikator: Esawe (2022) dan Farah et al., (2018)			

Sumber: Data diolah penulis (2022)

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah yang digeneralisasikan yang terdiri dari subjek-subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut dan ditarik kesimpulan (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial muslim yaitu generasi yang lahir pada tahun 1980 – 2000, yang saat ini berusia 23 – 43 tahun (Madiistriyatno, 2019).

Menurut Kurniawan & Puspitaningtyas (2016) sampel adalah bagian dari populasi yang bertujuan untuk merepresentatifkan populasi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tidak semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Untuk itu hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dijadikan sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel (Priyono, 2014). Adapun kriteria sampel yang penulis tetapkan diantaranya:

1. Mengetahui bank digital syariah (Jago Syariah/Aladin Syariah)
2. Muslim/Muslimah
3. Termasuk dalam Generasi Milenial (kelahiran tahun 1980-2000)
4. Masyarakat yang sudah bekerja dan memiliki pendapatan
5. Berdomisili di Provinsi Jawa Barat

Penetapan kriteria sampel yang mengetahui bank digital syariah bertujuan supaya peneliti dapat mendapatkan hasil yang sesuai dengan objek dalam penelitian ini, sebab masyarakat yang sudah mengetahui bank digital syariah memiliki peluang lebih besar untuk menentukan intensi penggunaan bank digital syariah.

Penulis memilih masyarakat muslim sebagai kriteria sampel dalam penelitian ini dikarenakan berkaitan dengan fenomena dan masalah yang sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya Indonesia dengan masyarakat muslim terbanyak didunia memiliki peluang besar dalam mengembangkan bank digital syariah tetapi nyatanya peluang tersebut belum dapat maksimal serta masih banyak masyarakat muslim yang lebih memilih menggunakan bank digital konvensional dibandingkan dengan bank digital syariah.

Penentuan rentang usia sampel yang berusia 23 - 43 tahun yang termasuk ke dalam generasi milenial disebabkan karena generasi ini memanfaatkan pertumbuhan digitalisasi sebagai gaya hidup untuk bertransaksi (Sunarta, 2023). Juliana, W. Mahri, et al., (2022) dalam hasil penelitiannya menyampaikan hal serupa bahwa bagi generasi milenial perubahan teknologi dan digitalisasi begitu familiar sehingga dapat membuat generasi ini merubah gaya menabungnya. Lalu, diperkuat oleh penetrasi penggunaan internet di Indonesia yang didominasi generasi milenial usia 19-34 tahun sebesar 25,68% dan usia 34-54 tahun sebesar 27,68% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022). Maka dari itu, generasi milenial saat ini memegang peran penting dalam pertumbuhan digitalisasi khususnya dalam layanan keuangan digital.

Mengingat penelitian ini memfokuskan pada bank digital syariah yang termasuk lembaga keuangan perbankan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka masyarakat yang sudah bekerja dan

memiliki pendapatan dimasukkan dalam kriteria sebab memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses layanan perbankan.

Kemudian, penulis memilih cakupan penelitian di Provinsi Jawa Barat karena provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkembangan yang sangat bagus dalam penggunaan uang elektronik selama tahun 2022 (Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat, 2022). Penetapan kriteria sampel terhadap masyarakat yang sudah mengetahui bank digital syariah diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih akurat yang dapat menggambarkan tingkat intensi penggunaan bank digital syariah di Jawa Barat.

Dalam menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini merujuk pada Hair et al., (2021) yang menyatakan bahwa ukuran sampel harus sama dengan lebih besar dari:

1. 10 kali jumlah terbesar indikator formatif yang digunakan untuk mengukur satu konstruk, atau
2. 20 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural.

Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui perolehan jumlah minimal sampel dilihat dari jumlah indikator terbesar dari variabel yang ada. Indikator terbesar diperoleh dari variabel ekspektasi kinerja, yang mana jumlah indikatornya yaitu empat, lalu dimasukkan ke dalam formula berikut ini:

$$(V_1 + V_2 + V_3 + \dots + V_n) \times 10 = n$$

Keterangan:

N = ukuran sampel

V_n = indikator setiap variabel

Berdasarkan formula tersebut, maka diperoleh jumlah minimal sampel seperti berikut:

$$(4) \times 10 = 40$$

Jumlah minimal sampel pada penelitian ini adalah 40 sampel. Selanjutnya, untuk menentukan jumlah maksimal sampel dihitung dengan 20 kali jumlah total indikator. Pada penelitian ini total indikator berjumlah 16. Maka untuk menentukan jumlah maksimal sampel dalam penelitian ini dapat diketahui melalui formula di bawah ini:

$$(16) \times 20 = 320$$

Berdasarkan hasil perhitungan formula di atas dapat diperoleh jumlah maksimal sampel pada penelitian ini adalah 320 sampel. Dari 40 – 320, peneliti hanya memilih 215 sampel penelitian, jumlah ini didasarkan pula pada keterbatasan peneliti dalam waktu, biaya, alokasi dan lainnya.

3.3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pada sub bab ini menjelaskan terkait teknik pengujian instrumen serta teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

3.3.3.1 Instrumen

Instrumen atau alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner/angket. Kuesioner adalah alat pengumpulan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner ini, penyebaran daftar kuesioner dilakukan melalui *google form*. Instrumen kemudian diukur menggunakan skala *bipolar adjective*. Skala *bipolar adjective* merupakan skala pengukuran dengan penyempurnaan dari *semantic scale* yang diharapkan jawaban yang diperoleh dari responden dapat berupa *intervally scaled data* (Ferdinand, 2014). Adapun rentang skala dalam *bipolar adjective* ini ialah 1-10 (skala genap).

Berikut ini contoh pernyataan dengan skala *bipolar adjective*:

Tabel 3. 2
Skala Pengukuran

Pernyataan Kiri	Rentang Jawaban	Pernyataan Kanan
Tidak dapat dipahami	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Sangat mudah dipahami
Tidak berguna	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Sangat berguna

Sumber: diolah penulis (2023)

Setelah jawaban diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan masing-masing variabel untuk menjawab rumusan hipotesis. Berikut merupakan rumusan pengkategorian yang digunakan (Azwar, 2012):

Tabel 3. 3
Skala Pengkategorian

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,5\sigma)$	Sangat Tinggi
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah

$$\frac{X < (\mu - 1,5\sigma)}{\text{Sangat Rendah}}$$

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoretis ((skor min + skor maks)/2)

σ = Simpangan baku teoretis ((skor maks – skor min)/6)

3.3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner atau angket, merupakan penyebaran daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh penulis mengenai ekspektasi kinerja, ekspektasi upaya, faktor sosial dan kepercayaan terhadap intensi penggunaan bank digital syariah di Jawa Barat. Kuesioner ini dibagikan kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam penyebaran kuesioner menggunakan *google form* melalui media sosial seperti, *WhatsApp*, *Instagram*, *Telegram*, dan sosial media lainnya.
2. Studi kepustakaan, adalah pengumpulan data kepustakaan dari berbagai literatur, baik yang diperoleh dari hasil membaca, memahami dan menganalisis sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, website resmi dan sumber lainnya.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis PLS-SEM dengan menggunakan program aplikasi *SmartPLS*.

3.3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sebelumnya telah terkumpul yang berhubungan dengan setiap variabel baik itu ekspektasi kinerja, ekspektasi upaya, faktor sosial, kepercayaan dan intensi untuk menggunakan. Adapun tahapan dalam proses analisis deskriptif secara umum sebagai berikut:

1. *Editing* (Pemeriksaan) merupakan proses untuk memastikan kembali data yang telah diisi oleh responden dengan cara memeriksanya, pemeriksaan

yang dilakukan seperti memeriksa kelengkapan dan kejelasan pengisian secara keseluruhan.

2. *Coding* (Proses Pemberian Identitas) merupakan proses dalam mengklasifikasikan setiap jawaban responden ke dalam kategori-kategori yang dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode.
3. *Scoring* (Proses Pemberian Angka), merupakan proses dalam pemberian skor untuk setiap opsi jawaban yang dipilih oleh responden, pada pemberian skor dilakukan dengan cara memberikan bobot nilai dari setiap pertanyaan dalam angket/kuesioner.
4. *Tabulating* merupakan proses untuk mengubah data dari instrumen pengumpulan data menjadi tabel-tabel data, lalu data tersebut ditelaah dan diuji dengan sistematis.

3.3.4.2 Analisis Partial Least Square-Structural Equation Modelling (PLS-SEM)

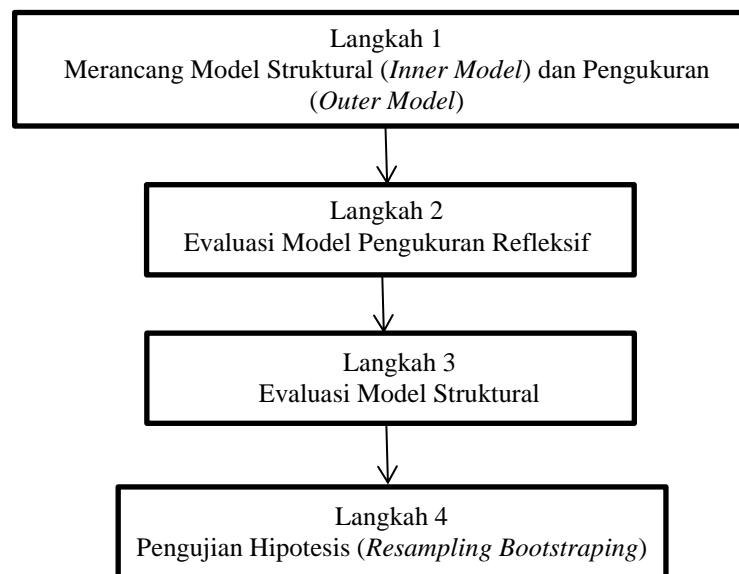
Pada tahap ini, data yang sebelumnya telah diperoleh kemudian akan masuk ke dalam tahap analisis data untuk menjawab serta menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang terjadi yang dapat dijadikan sebagai bukti kebenaran atas suatu hipotesis penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS).

Analisis *Partial Least Square* (PLS) merupakan salah satu teknik statistika SEM yang berbasis varian yang terdiri dari tiga komponen, yaitu model struktural, model pengukuran dan pembobotan (Sarwono & Narimawati, 2015). Pendekatan PLS ini berguna dalam memprediksi penelitian yang melibatkan banyak variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Selain itu, metode PLS-SEM pula dapat mengelola permasalahan yang biasanya terjadi regresi berganda, seperti adanya data yang hilang (*missing value*) serta *multikolinearitas* (R. S. Hamid & Anwar, 2019).

Pada metode SEM-PLS ini sampel yang digunakan tidak harus besar. Penggunaan metode ini cocok untuk penelitian dengan dasar teori yang lemah serta tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal (Haryono, 2016). Keunggulan lainnya dari metode SEM-PLS ini, tidak hanya memiliki fungsi untuk merancang suatu model namun juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori

serta dapat juga menjelaskan hubungan terkait masing-masing variabel laten (Muflih & Juliana, 2021). Berdasarkan keunggulan metode PLS-SEM dibandingkan dengan metode regresi linear berganda lainnya, maka penggunaan metode ini dirasa tepat untuk mengetahui pengaruh setiap indikator terhadap variabel serta hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya secara lebih spesifik.

Pengujian dengan metode PLS-SEM ini dilakukan dengan bantuan *software SmartPLS 3.2.7 for windows*. Adapun tahapan dalam analisis data menggunakan metode PLS-SEM ini adalah sebagai berikut (Ghozali & Latan, 2015):



Gambar 3. 1

Tahapan Pengujian PLS-SEM

Sumber: Ghazali & Latan (2015)

1. Merancang model structural (inner model) dan pengukuran (outer model)

Inner model atau yang biasa disebut dengan structural model, *inner reaction* dan *substantive theory* memiliki fungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan *substantive theory* dengan model persamaan berikut ini:

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Dalam persamaan tersebut η menggambarkan vector variabel laten endogen (dependen), ξ adalah vector variabel laten eksogen, ζ adalah variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS mendesain *model recursive*, oleh karena itu hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen η atau

sering disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} merupakan koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan η sepanjang range I dan b, dan ζ_j adalah *inner residual variable*. Adapun variabel laten endogan dalam penelitian ini yaitu intensi penggunaan, sedangkan variabel laten eksogennya adalah ekpetasi kinerja, ekspektasi upaya, faktor sosial dan kepercayaan.

Langkah selanjutnya adalah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner model* yaitu merancang *outer model*. *Outer relation* atau *measurement model* adalah suatu model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Pada penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y dalam model persamaan tersebut merupakan indikator/manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y adalah matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Pada penelitian ini, *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya, yang mana variabel endogen intensi penggunaan menggambarkan symbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Dalam penelitian ini, *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu variabel endogen intensi dibangun oleh tiga indikator (BI1, BI2, dan BI3), kemudian variabel eksogen ekspektasi kinerja dibangun oleh empat indikator (PE1, PE2, PE3, dan PE4), variabel ekspektasi upaya dibangun oleh tiga indikator (EE1, EE2, dan EE3), variabel faktor sosial dibangun oleh tiga indikator (SI1, SI2 dan SI3), dan variabel kepercayaan dibangun oleh tiga indikator (TR1, TR2, dan TR3).

2. Evaluasi model pengukuran refleksi

PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, sehingga teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *converget* dan *discriminant validity* dari indikator dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan itu layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Kemudian, dalam evaluasinya akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi indikator terhadap variabel laten dengan melakukan analisis berikut ini:

- a. *Convergent Validity* merupakan model pengukuran dengan refleksif indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/somponent score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur (Hair et al., 2021). Namun menurut Chin dikutip dalam (Ghozali, 2014) mengungkapkan bahwa untuk penelitian tahap awal nilai loading 0,5-0,6 dianggap cukup baik.
- b. *Discriminant Validity*, dalam uji ini dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE). prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. *Average Variance Extracted* (AVE), yaitu pengujian untuk menilai rata-rata *communaly* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance* (Hair et al., 2021).
- d. *Composite Reliability*, pada pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran dan nilai yang disarankan di atas 0.70 (Hair et al., 2021). *Composite reliability* merupakan uji alternative lain dari *cronbach"s alpha*, apabila dibandingkan hasil

pengujiannya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

3. Evaluasi model *structural*

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model structural yang dibangun *robust* dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Berikut ini penjelasannya:

- a. Analisis *R-square* (R^2) untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.75, 0.50 dan 0.25 untuk variabel laten endogen dalam model structural mengindikasikan bahwa model "baik", "moderat", dan "lemah" (Hair et al., 2021). Uji ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel eksogen. Interpretasinya adalah perubahan nilai *R-square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive.
- b. Analisis *Multicollinearity*, yaitu pengujian terkait ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat dilihat dari nilai tolerance atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Hair et al., 2021).
- c. Analisis F^2 untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat *predictor* variabel laten. Nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan *predictor* variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Berikut ini rumus untuk mencari nilai *Q-square* yaitu (Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2017):

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

- e. *Analisis Goodness of Fit* (GoF), berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output SmartPLS*. Kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE} \times \sqrt{R^2}$$

4. Pengujian hipotesis (*resampling bootstrapping*)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM yaitu melakukan uji statistik atau uji-t dengan menganalisis pada nilai *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t Tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t table ($t_{hitung} > t_{Tabel}$) maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat juga dari nilai *p-value*, jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya. Berikut rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

a. Hipotesis Pertama

$H_0: \beta \leq 0$, artinya ekspektasi kinerja tidak berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan.

b. Hipotesis Kedua

$H_0: \beta \leq 0$, artinya ekspektasi upaya tidak berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya ekspektasi upaya berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0: \beta \leq 0$, artinya faktor sosial tidak berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya faktor sosial berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan.

d. Hipotesis Keempat

$H_0: \beta \leq 0$, artinya kepercayaan tidak berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya kepercayaan berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan.

e. Hipotesis Kelima

$H_0: \beta \leq 0$, artinya jenis kelamin tidak memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya jenis kelamin memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja terhadap intensi penggunaan.

f. Hipotesis Keenam

$H_0: \beta \leq 0$, artinya jenis kelamin tidak memoderasi pengaruh ekspektasi upaya terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya jenis kelamin memoderasi pengaruh ekspektasi upaya terhadap intensi penggunaan.

g. Hipotesis Ketujuh

$H_0: \beta \leq 0$, artinya jenis kelamin tidak memoderasi pengaruh sosial terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya jenis kelamin memoderasi faktor sosial terhadap intensi penggunaan.

h. Hipotesis Kedelapan

$H_0: \beta \leq 0$, artinya jenis kelamin tidak memoderasi pengaruh kepercayaan terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya jenis kelamin memoderasi pengaruh kepercayaan terhadap intensi penggunaan.

i. Hipotesis Kesembilan

$H_0: \beta \leq 0$, artinya pendapatan tidak memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya pendapatan memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja terhadap intensi penggunaan.

j. Hipotesis Kesepuluh

$H_0: \beta \leq 0$, artinya pendapatan tidak memoderasi pengaruh ekspektasi upaya terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya pendapatan memoderasi pengaruh ekspektasi upaya terhadap intensi penggunaan.

k. Hipotesis Kesebelas

$H_0: \beta \leq 0$, artinya pendapatan tidak memoderasi pengaruh sosial terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya pendapatan memoderasi faktor sosial terhadap intensi penggunaan.

1. Hipotesis Kedua belas

$H_0: \beta \leq 0$, artinya pendapatan tidak memoderasi pengaruh kepercayaan terhadap intensi penggunaan.

$H_a: \beta > 0$, artinya pendapatan memoderasi pengaruh kepercayaan terhadap intensi penggunaan.